

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, pembangunan di bidang pendidikan merupakan sarana dan wahana yang sangat baik dalam pembinaan sumber daya insani. Oleh karena itu, pendidikan perlu mendapat perhatian dari pemerintah, masyarakat dan pengelola pendidikan khususnya.

Matematika sebagai bagian dari pendidikan tentunya tidak bisa dilupakan dari kehidupan sehari-hari. Matematika merupakan salah satu bidang studi yang menduduki peranan penting dalam pendidikan. Hal ini dapat terlihat dari waktu jam pelajaran matematika di sekolah lebih banyak dari pelajaran lain dan diberikan pada semua jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan pada jenjang Perguruan Tinggi (PT) juga masih diberikan pelajaran matematika untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif, seperti yang dikemukakan oleh Cornelius (dalam Abdurrahman, 2009 : 253) :

Ada lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan (1) sarana berpikir yang jelas dan logis, (2) sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari, (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman, (4) sarana mengembangkan kreativitas, dan (5) sarana untuk meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya.

Meskipun demikian, kenyataannya masih banyak siswa yang menganggap pelajaran matematika sebagai momok, penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus yang membingungkan sehingga timbul persepsi bahwa matematika sebagai pelajaran yang sulit, membosankan dan menakutkan. Karena anggapan tersebut maka siswa semakin tidak menyukai pelajaran matematika bahkan anti terhadap matematika seperti yang dikatakan oleh Dr Iwan Pranoto selaku

pemerhati pendidikan matematika dan dosen pada Departemen Matematika Institut Teknologi Bandung dalam Semiloka Mengatasi Fobia Matematika pada Anak di Bandung, “ Matematika itu tidak sulit. Masalahnya, banyak orang yang tidak dapat bermatematika secara optimum gara-gara takut terhadap matematika. Ketakutan tersebut membuat mereka enggan belajar bahkan antipati.” (<http://ibnufajar75.wordpress.com/2012/01/23/guru-kunci-utama-atasi-ketakutan-siswa-terhadap-matematika/>)

Oleh sebab itu, tidak mengherankan bila prestasi belajar matematika sebahagian besar siswa menunjukkan hasil yang tidak memuaskan, bahkan boleh dibilang terpuruk. Kenyataannya, pendidikan matematika di Indonesia masih memprihatinkan dilihat dari rendahnya hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil survey PISA (*programme for International Student Assesment*) tahun 2006, Indonesia berada pada urutan ke-52 dari 57 negara dalam hal matematika. Hal serupa juga terlihat dari hasil laporan *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2007, Indonesia menempati urutan ke-36 dari 48 negara tentang penguasaan matematika untuk siswa SMP. (http://repository.upi.edu/operator/upload/d_mtk_0707085_chapter1.pdf)

Secara khusus, gambaran prestasi belajar matematika siswa di daerah/provinsi tidak berbeda dengan prestasi siswa dalam skala nasional, misalnya di Sumatera Utara. Berdasarkan data dari Depdiknas tahun 2008, hasil Ujian Akhir Nasional (UAN) siswa SMP se-Sumatera Utara TP.2007/2008, menunjukkan bahwa siswa paling banyak tidak lulus adalah diakibatkan nilai matematika yang tidak tuntas (tidak mencapai skor 5,25) yaitu 15,29%. Sedangkan yang tidak lulus akibat nilai Bahasa Indonesia adalah 13,84%, akibat nilai bahasa Inggris yang tidak tuntas 12,51%, dan akibat nilai IPA yang tidak tuntas 9,70%, dan sisanya adalah akibat tidak lengkap. Jadi persentasi penyebab siswa SMP yang tidak lulus di Sumatera Utara yang paling tinggi adalah bidang studi matematika. (http://repository.upi.edu/operator/upload/d_mat_0707026_chapter1.pdf)

Dari data-data di atas, jelas dinyatakan bahwa hasil belajar matematika sebagian besar siswa masih mengecewakan. Demikian pula halnya yang terjadi di

SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan salah seorang guru bidang studi matematika kelas VII di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal yaitu Ibu Syafrina yang mengatakan bahwa “Hasil belajar matematika siswa disini belum cukup memuaskan. Hal ini terlihat dari hasil ulangan harian maupun ujian semester, sebagian besar siswa masih memperoleh nilai di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)”.

Salah satu materi matematika yang dianggap sulit dan tidak diminati oleh sebagian besar siswa kelas VII SMP dalam pembelajaran matematika adalah bilangan bulat. Kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari bilangan bulat disebabkan karena kurangnya pemahaman mereka mengenai bilangan bulat yang telah mereka pelajari saat berada di Sekolah Dasar. Padahal bilangan bulat merupakan pengetahuan dasar yang harus dikuasai oleh siswa SMP karena berhubungan dengan materi yang akan dipelajari selanjutnya. Kesulitan ini juga dialami oleh sebagian besar siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal seperti yang dikemukakan oleh Ibu Safrina Sembiring bahwa

Kebanyakan siswa disini sering merasa kesulitan dalam mengoperasikan bilangan bulat. Apalagi kalau operasinya melibatkan bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif, banyak sekali siswa yang melakukan kesalahan dalam melakukan operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian maupun pembagian sehingga siswa sering mengeluh dan enggan mempelajarinya. Akibatnya, nilai yang diperoleh siswa pun tidak seperti yang diharapkan.

Hal ini terlihat dari hasil tes pada observasi yang dilakukan penulis, sebagian siswa melakukan kesalahan dalam pengoperasian antara bilangan bulat positif dan bilangan bulat negatif sehingga mayoritas siswa memperoleh nilai di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Hasil belajar matematika siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika di sekolah. Guru sebagai salah satu pusat dalam proses pembelajaran perlu membangun penuh dan memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan menarik. Sebab, model pembelajaran berpengaruh terhadap mudah atau tidaknya siswa dalam menerima informasi yang

tertuang dalam pembelajaran karena hakikat pembelajaran adalah komunikasi dan penyampaian pesan dari pengantar ke penerima. Model pembelajaran yang tepat dan menarik perhatian akan membawa siswa dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memudahkan siswa menyerap dengan baik materi yang diajarkan.

Sebagai lanjutan wawancara penulis dengan Ibu Syafrina, penulis menanyakan mengenai model pembelajaran yang digunakan di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal, beliau mengatakan bahwa, "Dalam pembelajaran matematika kami menggunakan sistem pengajaran langsung. Kami menyampaikan materi pelajaran dengan metode ceramah kemudian kami memberikan tugas/latihan kepada siswa". Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan masih banyak didominasi oleh guru, sementara siswa duduk menerima informasi pengetahuan dan keterampilan sehingga siswa kurang terlibat dalam pembelajaran (pasif).

Pembelajaran yang terpusat pada guru akan menempatkan siswa hanya sebagai penonton sehingga siswa hanya mencatat dan mencontoh bagaimana cara menyelesaikan soal yang telah diselesaikan oleh gurunya. Jika diberi soal yang berbeda dengan soal latihan, maka siswa akan bingung menyelesaikannya dan tidak tahu darimana mulai bekerjanya. Oleh karena itu, Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sangatlah penting. Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa diharapkan benar-benar aktif dalam belajar matematika, sehingga akan berdampak pada ingatan siswa tentang materi pelajaran yang diajarkan. Keterlibatan siswa dalam melakukan langkah-langkah pembelajaran dapat mempertajam ingatan tentang materi pelajaran. Suatu konsep akan lebih mudah untuk dipahami dan diingat apabila disajikan melalui langkah dan prosedur yang menarik.

Agar pembelajaran berpusat pada siswa, guru perlu memilih model pembelajaran yang memerlukan keterlibatan siswa secara aktif. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif dengan metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan. Metode *make a match* merupakan salah satu

alternative model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan kepada siswa dalam pembelajaran karena keunggulan dari model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topic dalam suasana yang menyenangkan. Secara teoritis, penerapan metode pembelajaran *make a match* yaitu dimulai dari guru menyuruh siswa untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya berakhir kemudian siswa yang dapat mencocokkan kartunya akan diberikan sebuah poin. Dengan demikian, siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran yang berlangsung karena keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat dibutuhkan dalam metode ini sehingga diharapkan dengan menerapkan metode ini hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Kooperatif dengan Metode *Make A Match* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Materi Operasi Hitung Bilangan Bulat di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adanya siswa yang menganggap bahwa pelajaran matematika merupakan pelajaran yang menakutkan.
2. Rendahnya hasil belajar siswa untuk mata pelajaran matematika.
3. Siswa mengalami kesulitan dalam melakukan operasi hitung pada bilangan bulat.
4. Pembelajaran matematika yang berlangsung masih didominasi guru.
5. Aktivitas siswa terbatas pada mencatat dan mengerjakan soal latihan seperti yang telah dicontohkan guru.

1.3 Batasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar penelitian lebih efektif, efisien, dan terarah. Penulis membatasi masalah pada: keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penggunaan model kooperatif dengan metode *make a match* pada sub materi operasi hitung (penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian) bilangan bulat semester I SMP Muhammadiyah 47 Sunggal TP.2012/2013.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah dapat dirumuskan permasalahan yaitu :

1. Bagaimana keaktifan siswa pada sub materi operasi hitung bilangan bulat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif menggunakan metode *make a match* di kelas VII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal Tahun Ajaran 2012/2013?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada sub materi operasi hitung bilangan bulat setelah penerapan model pembelajaran kooperatif dengan metode *make a match* di kelas VII SMP Muhammadiyah 47 Sunggal Tahun Ajaran 2012/2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika melalui penerapan model kooperatif metode *make a match*.
2. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi operasi hitung bilangan bulat melalui penerapan model kooperatif metode *make a match*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada banyak pihak antara lain siswa, guru dan sekolah.

1. Manfaat bagi Siswa
 - a. Memberikan suasana pembelajaran yang menggairahkan.
 - b. Memupuk pribadi siswa aktif dan kreatif.
 - c. Meningkatkan hasil belajar siswa.
 - d. Siswa mampu dan terampil dalam menyelesaikan soal yang berhubungan dengan materi matematika khususnya bilang bulat.
2. Manfaat bagi guru
 - a. Sebagai masukan dan evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran matematika.
 - b. Sebagai wahana dalam memperbaiki proses belajar mengajar dalam upaya meningkatkan keterlibatan siswa.
 - c. Memberikan kesempatan guru untuk lebih menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar.
3. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk kemajuan sekolah terutama dalam pembelajaran matematika.
4. Manfaat bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman karena sesuai dengan profesi yang akan ditekuni yaitu sebagai pendidik sehingga nantinya dapat diterapkan dalam pembelajaran di kelas.
5. Manfaat bagi peneliti lain

Dapat menjadi masukan bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian yang sejenis selanjutnya.